

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Menghafal Alquran

1. Pengertian Menghafal Alquran

Alquran secara etimologi berasal dari bahasa Arab *qaraa* yang berarti membaca, sedangkan *al-Farra* mengatakan kata Alquran berasal dari kata *qara-in* jamak dari *qarinah* dengan makna berkait-kait, karena bagian Alquran yang satu berkaitan dengan bagian yang lain (Muslim dkk, 2020: 252).

Menurut (Yusuf, 2015:1) Alquran adalah kitab suci bagi umat Islam yang diyakini kebenarannya, karena di dalamnya terdapat kandungan-kandungan hukum yang mengatur tata hidup manusia. Di dalam agama Islam semua kejadian-kejadian yang ada di dunia ini telah termaktub dalam Alquran sebagai kalam Allah yang harus dipelajari dan dimengerti oleh setiap umat Islam sebagai pedoman hidup dalam melakukan aktifitas sehari-hari serta untuk memahami dan mengetahui lebih jauh tentang peristiwa yang terjadi di dunia ini.

Sedangkan menurut (Ginjar, 2017:44) Alquran adalah firman Allah *ta'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallahu alaihi Wasallam* melalui malaikat Jibril adalah sebagai petunjuk dan juga rahmat. Disamping itu, Alquran adalah sebagai suatu mukzijat yang diberikan

kepada Nabi Muhammad untuk membenarkan bahwa beliau adalah seorang Nabi yang di utus kepada seluruh manusia.

Dari pendapat di atas, peneliti menarik kesimpulan. Alquran adalah sebuah mukjizat berupa kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang di dalamnya banyak terkandung pedoman hidup, ilmu, hukum, sejarah, dan diajarkan kepada kita umatnya. Agar kita dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan membaca, menghafalkan dan mengamalkannya.

Menghafal berasal dari kata “hafal” yang memiliki dua arti : 1) telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dan 2) dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Adapun arti menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (Rosidi, 2016:85-86).

Menghafal Alquran merupakan kegiatan mengingat bacaan Alquran secara mendalam hingga masuk ke dalam hati sehingga tersimpan dalam memori ingatan dengan kuat. Pada umumnya proses menghafal Alquran diawali dengan membaca Alquran diikuti dengan pengulangan bacaan. Ayat-ayat Alquran yang diulang-ulang untuk dihafalkan dapat melatih panca indera terutama pendengaran dan penglihatan yang langsung berhubungan dengan fungsi memori dalam otak (Susanti, 2016:9).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah suatu usaha menggunakan ingatan untuk menyimpan

data atau memori dalam otak, melalui indra, kemudian diucapkan kembali tanpa melihat buku atau subyek hafalan.

Menurut (Marza, 2017:149) menghafal Alquran merupakan sebuah proses pembinaan yang amat dahsyat. Menghafal Alquran merupakan sebuah proses pembinaan untuk diri sendiri sekaligus bagi umat islam.

Sedangkan menurut (Hidayah, 2017:52) menghafalkan Alquran merupakan salah satu bentuk interaksi umat islam dengan Alquran yang telah berlangsung secara turun-menurun sejak Alquran pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang dan masa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian di atas menghafal Alquran adalah suatu proses atau tindakan meresapkan berbagai firman Allah atau ayat demi ayat Alquran ke dalam fikiran dan hati, agar selalu diingat dan diamalkan sesuai perintah Allah SWT.

2. Kedudukan Alquran

Dalam islam Alquran mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dari seluruh ajaran islam. Alquran merupakan sumber utama untuk rujukan umat islam. Menurut (Yusuf, 2015:1) Alquran selain sebagai kitab suci bagi orang islam juga sebagai sumber hukum yang pertama dan sebagai rujukan untuk menuntaskan perselisihan.

Sedangkan menurut (Diniyah dan Mafudin, 2017:36) Alquran merupakan kitab suci yang sangat diagungkan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang penting untuk dijadikan suri teladan maupun sebagai

pedoman terhadap segala aspek kehidupan. Sehingga bagi orang-orang Islam apabila ingin mengharap kehidupan yang sejahtera, damai, dan bahagia, maka semestinya berperilaku sesuai dengan semua hal yang tertera dalam Alquran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan. Kedudukan Alquran merupakan pedoman hidup bagi umat islam dan rujukan utama untuk menyelesaikan suatu perkara.

3. Pentingnya menghafal Alquran

Menurut (Kamal, 2017 : 33) menghafal Alquran hukumnya adalah fardu kifayah. Orang yang menghafal Alquran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Alquran. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat islam akan menanggung dosanya.

Sedangkan menurut (Husein dkk, 2018:8) Menghafal Alquran merupakan kebutuhan Umat Islam sepanjang zaman. Masyarakat tanpa penghafal Alquran akan sepi dari suasana Alquran yang semarak. Oleh karena itu pada zaman Rasulullah SAW mereka yang menghafal Alquran akan mendapat kedudukan yang khusus. Tanpa menghafal Alquran dan mengamalkannya, umat Islam tidak akan meraih kembali izzahnya. Karena Alquran diturunkan dengan hafalan bukan dengan tulisan, maka

setiap ada wahyu yang turun Nabi menyuruh menulisnya dan menghafalkannya. Nabi menganjurkan supaya Alquran itu dihafal, selalu dibaca dan diwajibkan membaca dalam shalat, sehingga dengan demikian Alquran terpelihara keaslian dan kesuciannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Alquran merupakan kewajiban untuk umat Islam. Karena dengan menghafal Alquran akan menjaga keaslian dan kesucian Alquran.

4. Metode menghafal Alquran

Dalam pembelajaran menghafal Alquran terdapat berbagai macam metode untuk mempermudah dalam menghafal Alquran. Adapun metode menghafal Alquran menurut (Akbar dan Ismail, 2016:93) metode efektif yang digunakan penghafalan Alquran beragam, ada dengan cara membaca secara cermat ayat-ayat Alquran yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang (an-nadzar), menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepadaseorang guru (talaqqi), menghafal sedikit demisedikit Alquran yang telah dibaca secaraberulang-ulang (takrir), mendengarkan hafalankepada orang lain baik kepada teman maupunkepada jama'ah lain (tasmi').

Sedang menurut (Cucu, 2016:10-12) metode menghafal Alquran yang digunakan seseorang diantaranya sebagai berikut:

a. Metode *Sima'i*

Metode *sima'i*, yaitu mendengarkan bacaan untuk dihafalkan dengan cara: 1) Mendengar dari guru yang membimbing dan

mengajarnya. 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan.

b. Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* adalah menghafal Alquran dengan cara menghafal satu persatu ayat Alquran. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

c. Metode *Kitabah*

Metode *kitabah* adalah menuliskan kembali ayat-ayat Alquran yang sudah dihafal. Metode *kitabah* adalah menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca lalu dihafalkan. Pada metode ini siswa terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya, kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

d. Metode *Jama'*

Menghafal Alquran dengan metode *jama'* adalah menghafal bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru atau instruktur.

Metode *jama'* yaitu menghafal secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif dipimpin oleh seorang instruktur. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat *mushaf*) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya benar-benar masuk dalam bayangannya.

e. Metode *Talqin*

Metode *talqin* yaitu dengan cara guru membaca, kemudian santri menirukan dan jika salah dibenarkan oleh guru.

f. Metode Gabungan

Metode Gabungan yaitu menghafal Alquran dengan cara menggabungkan dua metode atau lebih, misalnya metode *sima'i* dan *kitabah*, dll. Metode gabungan merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah* atau dengan metode lainnya.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Alquran

Menurut (Marza, 2017:149-150) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan yang sering terjadi ketika menghafal Alquran adalah :

- a. Adanya rasa jenuh dalam menghafal Alquran, rendahnya motivasi, sukar menghafal.
- b. Proses menghafal yang membutuhkan kedisiplinan tinggi.

- c. Penghafal Alquran hendaknya mempunyai ingatan yang kuat dan kemampuan kognitif yang baik.
- d. Selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal Alquran juga membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus.
- e. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan batin, kerelaan dan pengaturan diri yang ketat. Pengaturan diri yang ketat ini dalam istilah psikologi dapat disebut sebagai regulasi diri (*self regulation*).

Sementara menurut (Akbar dan Ismail, 2016:100) faktor yang mempengaruhi kemampuan hafalan bagi santri pula dalam mengikuti kegiatan *tahfidz*, antara lain:

- a. Sering muncul rasa malas dan bosan menghafal Alquran
- b. Karena padatnya waktu yang digunakan santri dalam kegiatan formal di sekolah mulai dari pagi hingga siang hari.
- c. Kurangnya minat santri *muraja'ah* hafalan, sehingga santri sering lupa bacaan yang sudah hafal sebelumnya, di samping juga karena kemampuan dan semangat belajar yang tidak sama.
- d. Banyak yang mengantuk, terutama di pagi hari sesudah shalat Shubuh.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan dalam kemampuan menghafal Alquran ada dua faktor yang mempengaruhi sulit atau mudahnya dalam menghafal Alquran, dua faktor itu adalah:

- a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada diri penghafal Alquran sendiri atau dari alam dirinya sendiri adalah:

1) Adanya Persiapan Untuk Menghafal Alquran

Persiapan anak untuk menghafal Alquran merupakan kunci dasar bagi berlangsungnya proses menghafal Alquran. Perlu disadari peserta didik tidak secepatnya menyiapkan segala sesuatu baik fisik maupun mental untuk menghafal, sehingga proses menghafal Alquran akan berlangsung tidak dengan sempurna. Yang dimaksud kesiapan fisik ialah kesehatan jasmani dan rohani yang diperlukan dalam proses menghafal Alquran. Sedangkan kesiapan mental adalah bentuk pengarahannya segenap perhatian terhadap proses menghafal Alquran.

2) Adanya Minat Yang Kuat Untuk Menghafal Alquran

Dalam menghafal Alquran minat yang kuat akan mempermudah dalam menghafal Alquran. Karena minat merupakan salah satu penentu lancar tidaknya proses kegiatan menghafal Alquran, sebab minat mampu membangkitkan semangat dan motivasi untuk menghafal Alquran.

3) Adanya Kemampuan Untuk Menghafal Alquran

Tingkat kemampuan seseorang dalam menghafal Alquran juga merupakan faktor penentu sukses tidaknya dalam menghafal Alquran.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal adalah faktor yang terdapat dari luar diri penghafal atau Hafidz Qur'an, yaitu:

1) Guru (Ustadz/Ustadzah)

Guru menjadi faktor penentu keberhasilan dalam proses menghafal Alquran. Sebab dengan adanya guru siswa dapat diarahkan sesuai dengan tujuan dari proses menghafal. Guru juga dapat menjadi motivator dan teladan bagi siswanya, agar lebih bersemangat lagi dalam menghafal Alquran.

2) Lingkungan Keluarga, Masyarakat, Dan Pergaulan

Lingkungan keluarga, masyarakat, dan pergaulan yang baik, kondusif, dan mendukung bagi siswa dalam menghafal Alquran, akan memberikan efek kelancaran pencapaian tujuan dari menghafal Alquran.

3) Sarana Dan Prasarana

Selain metode yang baik, dibutuhkan pula sarana dan prasarana yang baik dan sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik. Untuk mempermudah dalam menghafal Alquran.

6. Faktor-Faktor Kesulitan Dalam Menghafal Alquran

Menurut (Solo dkk, 2018:132-136) bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam menghafal Alquran adalah:

a. Belum Lancar Membaca Alquran

Dalam menghafal hafalan Alquran santri tentunya harus sudah lancar dalam membaca Alquran. Jika belum lancar membaca Alquran maka sungguh sangat sulit ketika menghafal Alquran, bisa juga secara logika dapat kita katakan bahwa membaca Alquran saja tidak bisa apalagi menghafalkannya, sungguh sangat ironis jika santri yang mau menghafal Alquran belum bisa membaca Alquran dan adapun sebagian dari kita menggunakan tulisan bahasa Indonesia.

b. Kurang motivasi Dari Orang-Orang Terdekat Seperti Ustadz/Guru

Orang yang menghafal Alquran, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, Ustadz/Ustadzah tentunya. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafalkan Alquran. Tentunya, hasil yang diperoleh akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang.

c. Malas *Bermuraja'ah*

Rasa malas merupakan hambatan yang paling banyak ditemui para calon Hafidz di saat menghafal Alquran. Sifat ini sangat menghambat perjalanan seorang calon tahfidz yang akan menambah ataupun *muraja'ah* (mengulang) hafalannya.

d. Ayat-Ayat Yang Sudah Dihafalkan Lupa Lagi

Salah satu faktor menghambat yang dialami oleh seorang menghafal Alquran yaitu lupa lagi ayat-ayat yang sudah dihafalnya.

e. Tidak memiliki Sifat Sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk cita-cita dan keinginan untuk menghafal Alquran. Kesulitan akan dihadapi jika tidak mempunyai sifat sabar dalam menghafal Alquran. Oleh karena itu, seorang hafidz tidak boleh mengeluh dan patah semangat ketika mengalami kesulitan dalam proses *bermuraja'ah* hafal Alquran.

Sedangkan menurut (Diniyah dan Mahfudin, 2017:42-44) faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan menghafal adalah:

a. Bacaan Yang Tidak Bagus

Bacaan yang tidak baik dari segi *makhorijul* huruf, kelancaran membacanya atau pun *tajwidnya*. Orang yang tidak menguasai *makhorijul* huruf dan memahami ilmu *tajwid*, kesulitan dalam menghafal akan benar benar terasa, dan masa menghafal juga akan semakin lama.

Tanpa menguasai keduanya, bacaan Alquran nya pun akan kaku, tidak lancar, dan banyak yang salah. Padahal orang yang hendak menghafal Alquran, bacaannya terlebih dahulu harus lancar dan benar, sehingga memudahkan dalam menjalani proses menghafal Alquran.

b. Tidak Sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk cita-cita dan keinginan untuk menghafal Alquran. Ekstra sabar sangat diperlukan. Karena proses menghafal Alquran

memerlukan waktu yang relatif lama, konsentrasi, dan fokus terhadap hafalan.

c. Tidak Menghindari dan Menjauhi Maksiat

Tidak menghindari dan menjauhi maksiat akan membuat hafalan menjadi lupa, hal tersebut sama halnya dengan ketika anda tidak menghindari perbuatan yang dilarang sehingga yang mengakibatkan hafalan Alquran mudah lupa atau hilang.

d. Bosan dan Keinginan Untuk Menghafal Yang Lemah

Faktor ini merupakan kendala dalam menghafal Alquran karena hal itu akan terjadi pada seseorang yang menghafal Alquran dikarenakan cara menghafal yang mereka lakukan monoton dan kurangnya *refresh* otak dan pikiran sehingga pikiran mudah bosan dan jenuh dan berakhir pada lamanya waktu yang diperlukan untuk menghafal Alquran.

e. Ragu Pada Ayat -Ayat Yang Hampir Sama

Ayat-ayat dalam Alquran memiliki kemiripan dalam segi susunan kalimat dan makna. Ada beberapa ayat yang pangkalnya sama tetapi ujungnya berbeda, demikian juga ada beberapa ayat yang pangkalnya berbeda tetapi ujungnya sama. Ada pula beberapa ayat yang pangkal dan ujungnya sama tetapi berbeda di tengah, bahkan ada beberapa ayat yang benar-benar sama. Ayat-ayat yang hampir sama tersebut tentu sangat sulit untuk diingat.

f. Kesulitan Membagi Waktu

Hal ini termasuk salah satu problema di dalam menghafal Alquran. Bagi anak-anak, harus menyediakan waktu menghafal Alquran di samping waktu sekolah dan belajar. Sementara bagi orang dewasa, harus membagi waktu antara menghafal Alquran, bekerja dan waktu bagi keluarga.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kesulitan dalam menghafal Alquran adalah:

a. Tidak Fasih Dalam Membaca Alquran

Tidak fasih dalam membaca Alquran menjadi salah satu hal penting seorang penghafal Alquran. Kesesuaian hukuman bacaan (*tajwid*) dan *makharijul* huruf akan mempengaruhi kesulitan menghafal.

b. Kesamaan Ayat Satu Dengan Ayat Lain

Dalam Alquran terdapat beberapa aya-ayat Alquran yang mirip, hal ini akan menjadi salah satu mempengaruhi kesulitan dalam menghafal Alquran.

c. Rasa Jenuh Yang Teramat Sangat

Melakukan kegiatan menghafal secara terus-menerus atau monoton, akan membuat seorang penghafal mengalami rasa jenuh yang teramat sangat. Pada saat itu menghafal terasa melelahkan dan akan menjadi kesulitan dalam menghafal Alquran.

d. Masih Mendekati Atau Melakukan Maksiat

Salah faktor kesulitan dalam menghafalkan Alquran adalah masih mendekati atau melakukan maksiat. Dengan melakukan hal tersebut akan mengikis hafalan Alquran seseorang, sebab hal itu mengganggu konsentrasi penghafal Alquran.

e. Kesulitan Memanajemen Waktu

Kesibukan sehari-hari membuat seseorang lalai, dan malas dalam menghafal Alquran. Manajemen waktu menjadi faktor yang mempengaruhi kesulitan menghafal Alquran.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa acuan dengan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu diantaranya adalah:

Penelitian Pertama (skripsi) yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Membaca Alquran Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017.” Karya Dhevi Kartika Nur Pratiwi, Angkatan 2017 Program Studi Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi ini menjelaskan kesulitan belajar membaca Alquran yang dialami siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Surakarta tahun 2017. Tujuan penelitian dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dirasakan siswa kelas VIII dalam belajar membaca Alquran, serta faktor-faktor yang menyebabkan siswa kelas VIII kesulitan dalam belajar membaca Alquran.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yakni kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan sekolah tertentu dengan mendatangi langsung objek yang dituju. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sedangkan metode analisis data dilakukan dengan cara deskriptif, yaitu pengungkapan keadaan sebagaimana adanya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dirasakan siswa ketika belajar membaca Alquran yaitu kesulitan menghafal disebabkan persamaan ciri dan bentuk pada beberapa huruf *hijaiyah*, kesulitan memahami perubahan bentuk huruf *hijaiyah* yang bersambung, kesulitan membedakan *harakat* panjang dan pendek, kesulitan pengucapan *makhraj* yang benar, dan kesulitan dalam penerapan hukum *tajwid*. Faktor-faktor penyebab siswa kesulitan belajar membaca Alquran ada dua, yakni faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern diantaranya siswa tidak menyukai kegiatan belajar membaca Alquran, siswa tidak memiliki semangat atau motivasi dari dalam diri untuk bisa membaca Alquran, lidah siswa yang kaku ketika mengucapkan huruf-huruf *hijaiyah*. Faktor ekstern diantaranya yaitu didikan dalam keluarga, latar belakang sekolah dasar yang tidak mewajibkan siswanya bisa membaca Alquran, pengaruh pergaulan dengan teman, baik di sekolah maupun dirumah, frekuensi pertemuan MMA di sekolah yang singkat, ketidakcocokan dengan guru pengampu dan metode yang digunakan.

Penelitian kedua (skripsi) yang berjudul “Studi Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Dan Menghafal Alquran Di Rumah Qur’an Hanzah

Rejang Lebong.” Karya Intan Fitriani, Angkatan 2019 Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran membaca dan menghafal Alquran di Rumah Qur’an Hamzah. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data dan hasil penelitian yaitu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung atau terjadi dan menganalisis datanya dengan tidak menggunakan perhitungan statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca Alquran di Rumah Qur’an Hanzah bagi para guru dan murid menggunakan metode *iqro’* dan metode *usmani*. Dalam pembelajaran menghafal Alquran menggunakan beberapa metode yaitu metode *talqin*, metode *wahdah*, *thariqatu taqriri al-qiraati al-juz’i* (membaca berulang-ulang), setoran (*talaqqi*), muraja’ah (mengulang hafalan). Masing-masing metode pembelajaran membaca dan menghafal Alquran tersebut memiliki banyak kelebihan dan kekurangan.

Walaupun sudah menggunakan beberapa metode membaca Alquran untuk mempermudah murid dalam mengucapkan *makhraj* huruf, metode *usmani* lebih efektif digunakan dari pada metode *iqro’*. Sedangkan untuk mempermudah anak dalam menghafal Alquran kelima metode telah efektif digunakan oleh guru di Rumah Qur’an Hanzah.

Penelitian ketiga (jurnal) yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa Dalam Baca Tulis Alquran Di Mtsn Kedurang Bengkulu Selatan.” Karya Gusman (2017) dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui interview, observasi dan dokumentasi, dengan informannya adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan guru baca tulis Alquran di MTs Negeri Kedurang.

Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang telah didapat sehingga akan menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang menjadi penghambat pembelajaran Alquran sesuai dengan antara lain: a. Kurang terpenuhinya buku-buku dan media pembelajaran penunjang. b. Minimnya waktu pembelajaran agama khususnya Alquran. c. Tingkat kemampuan siswa beragam. Problematika yang dihadapi oleh guru yaitu: a. tingkat pengetahuan anak didik yang tidak sama. b. Terbatasnya jam mengajar, c. Penggunaan metode mengajar dalam pembelajaran tradisional menjadikan siswa cepat bosan. d. Evaluasi dari ranah afektif dan psikomotorik jarang dilakukan disebabkan keterbatasan waktu dan fasilitas yang ada.

Adapun upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Alquran anak didik yaitu: a. Menambah Jam mengaji setelah jam pelajaran usai b. Mengadakan kerjasama dengan TPA di daerah asal siswa masing-masing. c. Menciptakan kondisi yang baik pada waktu proses belajar mengajar. d.

Melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran Alquran Di MTs Negeri Kedurang.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian peneliti adalah penelitian mengenai analisis. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti adalah, pada penelitian pertama dengan penelitian peneliti subjek penelitiannya pada penelitian terdahulu meneliti tentang kesulitan membaca Alquran, dan pada penelitian peneliti meneliti tentang kesulitan menghafal Alquran.

Pada penelitian kedua, perbedaan terletak pada tujuan, subjek, dan objek penelitian. Penelitian terdahulu meneliti tentang pelaksanaan membaca dan menghafal Alquran di rumah Qur'an Hanzah, dan pada penelitian peneliti meneliti tentang kesulitan menghafal Alquran menghafal ayat Alquran pada siswa kelas 3 MI Istiqomah Sambas Purbalingga.

Pada penelitian ketiga, perbedaan pada penelitian tersebut mengacu pada faktor-faktor penyebab kurangnya kemampuan siswa dalam baca tulis Alquran. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada kesulitan menghafal Alquran.